

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai aktivitas manusia baik secara individu maupun bermasyarakat. Setiap aktivitas manusia itu biasanya menggunakan suatu alat bantu atau benda yang memudahkannya untuk melakukan pekerjaan. Alat bantu atau benda yang dipakai manusia dalam aktivitasnya itu bermacam-macam pula, salah satunya yaitu benda tajam.

Penamaan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa, baik bahasa daerah, bahasa asing maupun bahasa Indonesia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer atau mana suka, yang keputusannya tergantung pada kesepakatan bersama antara masyarakat pemakai bahasa (Chaer, 2012: 45). Sesuai dengan pendapat (Chaer, 2012), setiap etnis atau kelompok masyarakat tertentu, biasanya memberikan penamaan untuk aktivitasnya, khususnya yang menggunakan alat bantu berupa benda tajam. Begitu juga halnya dengan masyarakat di Minangkabau, yang beraktivitas banyak menggunakan benda tajam, terutama ketika di dalam ruangan dan di luar ruangan. Salah satu aktivitas manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah memotong. Memotong merupakan memutuskan dengan barang tajam, memenggal, dll (Burhanuddin, 2009: 638).

Secara linguistik, aktivitas manusia ini dikenal dengan nama verba. Verba adalah kata yang menyatakan tindakan. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan

mengamati: (1) Perilaku semantik, (2) Perilaku sintaksis, dan (3) Bentuk morfologisnya (Putrayasa, 2020: 71). Verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai predikat. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 2011: 254).

Verba potong dalam bahasa Minangkabau bentuknya bermacam-macam, antara lain: *balah, irih, karek, sayik, catuak, cancang*. Benda tajam untuk verba potong ini bentuknya juga bermacam-macam pula, diantaranya: pisau, parang, sabit, gunting, cangkul, dan lain-lain. Bentuk-bentuk berafiks potong dalam bahasa Minangkabau antara lain: (*balah*): *mambalah, dibalah, tabalah*, ; (*irih*): *mairih, diirih, tairih*, ; (*karek*): *mangarek, bakarek, takarek, sakarek*. Benda tajam yang biasa digunakan untuk memotong benda-benda seperti sayur-sayuran, buah-buahan, daging, kue-kue, dan lain-lain. Bentuk tuturan yang menggunakan verba potong sebagai berikut:

Data (1) *Ibu sedang **mamotong** kue.*
Ibu sedang memotong kue.

Data(2) *Kue tu alah **dipotong** ibu.*
Kue itu sudah dipotong ibu.

Penjelasan untuk data (1) adalah: Subjek dalam data (1) Pelaku (ibu). Predikat dalam kalimat data (1) adalah **mamotong**. Objek dalam data (2) adalah kue. Makna tuturan data (1) adalah menyatakan ibu sedang memotong kue. Penjelasan untuk data (2) adalah: Subjek dalam data (1) Pelaku (ibu). Predikat dalam kalimat data (1) adalah **dipotong**. Objek dalam data (1) adalah kue. Makna

tuturan data (1) Kata **dipotong** memiliki makna pasif. Pada data di atas menyatakan kue itu sudah dipotong ibu.

Selain itu, verba potong dalam bahasa Minangkabau bisa juga bermakna kiasan. Kias adalah perbandingan (persamaan), ibarat, contoh yang telah ada (terjadi) (KBBI Online). Beberapa bentuk verba potong yang mengandung kata kiasan antara lain: potong, sayik, pakuak. Bentuk tuturan untuk verba potong yang mengandung makna kiasan dalam bahasa Minangkabau sebagai berikut: (1) **potongan harago**. Makna tuturan (1) adalah pengurangan harga biasanya didapatkan apabila sipembeli membeli dalam jumlah banyak atau sudah menjadi pelanggan tetap. Bentuk tuturan untuk verba *sayik* yang mengandung makna kiasan dalam bahasa Minangkabau sebagai berikut: (2) **bak raso disaik diasami**. Makna tuturan (2) menyatakan rasa sakit hati (kecewa). Bentuk tuturan untuk verba *pakuak* yang mengandung makna kiasan dalam bahasa Minangkabau sebagai berikut: (3) **pamakuak hargo** Makna tuturan (3) adalah orang yang memonopoli atau memainkan harga barang- barang dipasaran.

Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah: Pertama, produktivitas pemakaian verba potong dalam bahasa Mianangkabau sangat tinggi, dan masih digunakan sampai sekarang. Kedua, verba potong dapat diteliti dalam bidang linguistik, terutama dalam hal penamaan aktifitas dan benda-bendanya. Ketiga, melihat kondisi kekinian, zaman millennial yang serba instan dan serba *online*, verba potong dalam bahasa Minangkabau perlu didokumentasikan untuk bisa diwariskan kegenerasi berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis-jenis verba potong yang berkata dasar dan berimbuhan dalam bahasa Minangkabau?
2. Apa saja jenis makna verba potong yang berkata dasar dan berimbuhan dalam bahasa Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis verba potong yang berkata dasar dan berimbuhan dalam Bahasa Minangkabau.
2. Mendeskripsikan jenis makna verba potong yang berkata dasar dan berimbuhan dalam Bahasa Minangkabau.

1.4 Tinjauan Pustaka

Fanisha Ukhti (2020) Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, menulis skripsi yang berjudul “*Verba Indera Mato ‘Mata’ dalam Bahasa Minangkabau di Kota Padang (Tinjauan Semantik)*”. Fani menyimpulkan bahwa kata-kata yang termasuk verba *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau adalah *katamanangih*, *mancaliak*, *mancibuak*, *mancigok*, *mamandang*, *mambulalang*, *mambulancik*, *mambaco*, *mamiciang*, *manyalangkan*, *mangijok*, *mambulaliak*. Berdasarkan penganalisisan verba indera *mato* ‘mata’ yang penulis simpulkan. Pada verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau ada

berdasarkan bentuk satuan lingual verba indera *mato* 'mata' yaitu kata berimbuhan. Fungsi bahasa (Halliday) yaitu (1) fungsi bahasa personal; (2) fungsi bahasa interaksi; (3) fungsi bahasa informasi; (4) fungsi bahasa heuristik. Verba indera *mato* 'mata' termasuk kepada jenis makna konotatif, makna leksikal, dan makna gramatikal.

Sarah Fikria (2021) Jurusan Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, menulis skripsi dengan judul "Verba Aktifitas Mulut dalam Bahasa Minangkabau". Sarah menyimpulkan bahwa (1) bentuk verba yang ditemukan. Bentuk verba yang ditemukan sebanyak dua macam, yakni bentuk verba dasar bebas dan verba turunan. Bentuk verba dasar bebas diantaranya *ambuih, cibia, cium, cucuik, cibia, dakak, gigik, isok, jilek, kicok, kunyah*. Verba bentuk turunan diantaranya *bisiakkan, bacapak, bakaruah, mandaceh, mandacak, mangamek, mangecek, ludahan, mancilabia, luekkan, marunguik*. (2) Makna yang ditemukan pada verba aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau adalah makna gramatikal dan makna kontekstual yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan informan.

Rosita Fatma (2018) Jurusan Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, menulis skripsi dengan judul "*Tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia dalam buku peribahasa Minangkabau karya Anas Navis 1996 tinjauan semantik dan pragmatik*". Rosi menyimpulkan (1) lima kata yang berkaitan dengan organ tubuh dan lima puluh delapan kata yang berkaitan dengan anggota tubuh, (2) empat fungsi ilokusi, asersif, direktif, komosif, dan ekspresif. Pada fungsi asersif ditemukan makna menyatakan, mengeluh, dan

memberitahukan. Pada fungsi direktif ditemukan makna memerintah dan menasehati. Seterusnya, pada fungsi komisif ditemukan makna menjanjikan. Terakhir, pada fungsi ekspresif ditemukan makna ungkapan rasa sedih, rasa marah, rasa penyeselan, rasa pesimis, dan pujian.

Efron Erwin Yohanis Loe (2015) dalam jurnal ilmu bahasa yang berjudul “*Verba Memotong Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (MSA)*” Vol. 1, No. 2 (ejournal.warmadewa.ac.id). Efron menyimpulkan hasil analisis menunjukkan bahwa, data lingual kata kerja ‘memotong’ dalam Bahasa Rote Dilek Dengka (BRDD), yakni **soe, o?oti, ngute, ba?e, tati, unga, teta, ga?e, ete, fa?a, dan pa**. Pendekatan yang dipergunakan yakni MSA (*Metabahasa Semantik Alami*). Dalam analisis tercermin bahwa pendekatan MSA memaknai secara tuntas setiap leksikon kata kerja (*verba*) ‘memotong’ BRDD dengan teknik eksplikasi walaupun setiap leksikon tersebut di atas memiliki hubungan yang sangat dekat dalam satu medan makna yang sama yaitu ‘memotong’.

Sucy Kurnia Wati (2015), dalam skripsinya “*Medan Makna Kata ‘Tajatuah’ di desa Guguak Tabek Sarajo Kecamatan IV Koto (Tinjauan Semantik)*”. Universitas Andalas. Sucy menyimpulkan kata-kata yang termasuk dalam makna kata tajatuah di Desa Guguak Tabek Sarajo kecamatan IV Koto termasuk kepada jenis makna leksikal, makna kontekstual, makna asosiasif, makna idiom dan peribahasa. Berdasarkan klasifikasi medan makna kata tajatuah yaitu (1) makna dasar, (2) nilai rasa, (3) kelaziman pemakaian dan (4) distribusi.

Anharuddin Hutasuhut (2008), dalam tesisnya “*Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing*”. Universitas Sumatera Utara. Anharuddin

menyimpulkan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen makna. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa aktivitas tangan dalam bahasa Mandailing mempunyai dua puluh submedan makna.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan cara yang digunakan dalam menangani masalah penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993:9)

Pelaksanaan setiap tahapan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Cara penelitian ini dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis, buku catatan dan laptop. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat diuraikan dengan teknik sebagai berikut:

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah metode simak, dengan teknik simak libat cakap (Sudaryanto, 1993). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau orang banyak. Pada penelitian ini bahasa yang disadap berbentuk percakapan singkat antara dua orang atau lebih yang membicarakan tentang konsep potong. Percakapan singkat yang dilakukan menggunakan bahasa Minangkabau. Metode simak libat cakap ini sama halnya dengan metode wawancara. Metode wawancara adalah menggunakan wawancara

dalam pengumpulan data. Sudaryanto (1993: 27), karena peneliti melibatkan pihak kedua untuk diminta menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan kata kerja potong dalam bahasa Minangkabau.

Teknik lanjut yaitu teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan kata kerja potong dalam bahasa Minangkabau. Pencatatan dari hasil penyimakan proses percakapan dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan, buku tulis biasa, dan di kertas HVS. Kartu data penelitian dikelompokkan atas beberapa bagian, yaitu: (1) Kartu data penelitian tentang kata kerja potong dalam bahasa Minangkabau; (2) Kartu data tentang percakapan yang berhubungan dengan kata kerja potong dalam bahasa Minangkabau.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah alat penentunya sesuatu yang bersifat luar bahasa, atau yang tidak terkait dengan bahasa (Sudaryanto, 1993: 13).

Metode padan dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional, karena pengambilan data menggunakan bahasa Minangkabau dan dibutuhkan bahasa Indonesia sebagai terjemahannya(Sudaryanto 1993:13). Pada metode ini, penulis berpedoman kepada Kamus Lengkap Bahasa Minang'Minang-Indonesia'(Saydam,2004). Metode padan yaitu menerjemahkan kata kerja potong dalam bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu: teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan terlebih dahulu, dan teknik lanjutan dilaksanakan setelah pelaksanaan teknik dasar. Teknik dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini, yaitu yang dipilah/dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi beberapa unsur. Teknik lanjutan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah membandingkan semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Membandingkan berarti mencari semua kesamaan dan perbedaan yang diantara kedua hal yang dibandingkan maka dapatlah hubung banding penyamaan dan hubung banding perbedaan. (Sudaryanto, 1993: 27).

Teknik lanjut yang digunakan pada metode padan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993: 27). Teknik ini digunakan untuk melihat bentuk dan makna yang berbeda.

1.5.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, penelitian menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambing-lambang, sedangkan metode informal adalah metode dan teknik penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:144).